



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM DONGENG I BELOG

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
e-mail: idabaguseka09@gmail.com

(Diterima: 24 Juli 2022; Direvisi: 26 Juli 2022; Diterbitkan: 31 Juli 2022)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

*Values, Balinese
Hindu Fairy Tale
Religion
Education, Satua
I Belog*

Abstract

Balinese fairy tales contain many educational values related to Hindu religious education materials. This research was conducted to answer the question of whether the educational values of Hinduism contained in Balinese fairy tales are used as a medium for Hindu religious education at SD Negeri 11 Kesiman and how effective the use of Balinese fairy tales as a medium for Hindu religious education is in shaping children's attitudes and character. Based on this analysis, the research results obtained, The educational values in the Bali I Belog fairy tale are the educational values of virtue, courage, spirituality (spiritual intelligence), wisdom and happiness. The media used has a high effectiveness (right on target) in shaping the attitudes and character of children who have been taught to practice in everyday life.

Kata kunci:

Nilai, Pendidikan
Agama Hindu
Dongeng Bali,
Satua I Belog

Abstrak

Dongeng Bali banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan materi pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan apakah nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam dongeng Bali yang dipergunakan sebagai media pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 11 Kesiman dan bagaimana efektifitas penggunaan dongeng Bali sebagai media pendidikan Agama Hindu dalam membentuk sikap dan budi pekerti anak. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil penelitian, Nilai-nilai pendidikan dalam dongeng Bali I Belog yaitu nilai pendidikan kebajikan, keberanian, spiritual (kecerdasan spiritual), kebijaksanaan dan kebahagiaan. Media yang digunakan memiliki efektifitas tinggi (tepat sasaran) dalam membentuk sikap dan budi pekerti anak yang

sudah diajarkan untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan khususnya pendidikan Agama Hindu untuk mencapai sasaran yang diinginkan yaitu membentuk sikap, tingkah laku, mental spiritual dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu itu sendiri sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Hindu dalam tingkat sekolah dasar sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum didalam pendidikan Agama Hindu menghendaki adanya hubungan harmonis antara kehidupan agama dan kehidupan negara. Hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme antara agama di satu pihak dengan negara dipihak lain. Dengan demikian agama dan negara adalah sejalan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Adapun yang ingin dicapai oleh Agama Hindu adalah dua hal yaitu :

lahir dan bathin. Tujuan lahiriah adalah menginginkan kemakmuran dan kebahagiaan keduniawian, sedangkan tujuan batiniah menginginkan kebahagiaan bathin sebagai landasan menuju kebahagiaan jiwa abadi yaitu moksa. Hal ini didalam Weda dikatakan mempunyai tujuan "*Moksartham Jagadhita ya ca iti dharmah*", artinya tercapainya kebahagiaan rohani dan jagadhita menuju moksa dengan jalan Dharma (suhardana,2009:16). Demikian juga pada PP 55 Tahun 2007 dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya seperti yang tercantum pada pasal 1 ayat 1, sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Agama dan menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya.

Menyikapi peluang dan tantangan global, peran dan tanggung jawab pendidik (Guru) pada masa sekarang dan mendatang akan semakin kompleks sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian

kemampuan profesionalnya. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 yaitu Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Iskandar,2009). Oleh karena itu guru mempunyai peran sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Didalam proses pembelajaran seorang guru menggunakan media untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dalam memahami penggunaan media, juga berusaha mengembangkan keterampilan tentang media tersebut, begitu juga halnya dongeng Bali sebagai media pendidikan yang selalu dapat dilaksanakan dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Dongeng sebagai salah satu kebudayaan Bali yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat baik diajarkan kepada anak-anak terutama dalam pembinaan mental spiritual dan juga dapat dipakai sebagai suatu media atau cara penyampaian ajaran kerohanian terutama pendidikan Agama Hindu.

Dongeng merupakan suatu kebudayaan yang bisa dipakai sebagai media pendidikan, maka kalau

ditinjau dari segi bahasa yang dipakai sebagai penuturan adalah bahasa rakyat yang hidup di kalangan rakyat itu sendiri yaitu bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti (Karsana, 1988). Penggunaan dongeng bali sebagai media pendidikan agama Hindu akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan, dengan demikian dongeng tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan agama Hindu. Namun, pada kenyataannya penggunaan dongeng Bali sebagai media pembelajaran atau Pendidikan belum digunakan secara maksimal sesuai dengan proporsinya. Sehingga dari uraian diatas yang melatarbelakangi dalam pemilihan topik ini adalah (1) dalam penyampaian ajaran pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu cara yang baik untuk dipakai yaitu media dalam pelaksanaannya adalah melalui dongeng sebagai media pendidikan, (2) dongeng merupakan salah satu kebudayaan daerah yang patut dipelihara agar tetap hidup dan selalu ada dalam masyarakat. (3) guru sebagai pendidik memiliki tugas untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing serta mengarahkan harus dapat menguasai materi yang akan disampaikan itu dengan baik, oleh karena itu untuk lebih mudah dimengerti serta diterima oleh anak didik dapat dilakukan melalui media pendidikan yang berupa dongeng, (4) dongeng banyak mengandung nilai-nilai pendidikan salah satunya nilai-nilai pendidikan

Agama Hindu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kalangan anak-anak hingga semua lapisan.

II. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian yang diteliti adalah mengenai Dongeng Bali yang digunakan sebagai media pendidikan Agama Hindu, dongeng yang dikaji adalah *satua* I Beloh, sementara tempat penerapan dongeng Bali ini adalah di SD Negeri 11 Kesiman Denpasar. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Antara data primer dan data sekunder saling melengkapi dan menunjang meskipun pada dasarnya kedua data tersebut berdiri sendiri. Dalam penelitian ini digunakan instrument berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan kamera kamera handphone dan pencatatan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik analisis dokumen melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan lalu verifikasi dengan analisis data deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Dongeng Bali I Belog

Ada sebuah cerita yang disebut I Belog, ia tinggal di wilayah Kerajaan Daha sebagai abdi Anak Agung. Raja

Daha diceritakan mempunyai seekor kuda kesayangan yang sangat galak sehingga tidak ada yang berani kecuali I Belog. Para Patih yang tidak suka sama I Belog selalu galak dan kasar padanya. Pada suatu ketika saat I Belog sedang menggembalakan kuda kesayangan Raja tiba-tiba tali pelana kuda putus dan lari ke bencingah serta membuat onar tetapi I Belog berhasil menangkap dan memasukkan kuda tersebut ke kandangnya.

Keesokan harinya saat I Belog sedang menggembalakan kuda tiba-tiba langit menjadi hitam dan hujan turun dengan lebatnya tetapi I Belog tetap bertahan sambil memegang tali pelana kuda yang sedang digembalarkannya. Tiba-tiba datanglah sesosok tubuh yang berbadan besar, kulit berwarna hitam legam serta langsung berbicara pada I Belog. "Belog mendekatlah!, akan kuberi kesaktian pada lidahmu" tanpa berpikir panjang ia langsung mendekati sesosok tubuh besar hitam tersebut serta mengeluarkan lidahnya. Kemudian sesosok tubuh yang tinggi besar dan hitam itu berkata, "sekarang lidahmu sudah aku rajah, sudah aku beri ilmu, sekarang engkau akan menjadi orang sakti serta pandai berbicara". Tiba-tiba orang tersebut hilang yang dibarengi dengan redanya hujan dan langit menjadi terang kembali seperti sedia kala dengan seketika.

I Belog adalah orang yang sangat bodoh, ia tidak menyadari bahwa dirinya sudah memiliki kesaktian. Di saat kuda yang digembalarkannya

lepas kembali dan mengamuk ke bencingah membuat orang-orang di sekitarnya menjadi ketakutan hal itu diketahui oleh para Patih sehingga I Belog dimarahi serta dipukul tanpa rasa kasihan. Keesokan harinya kembali I Belog membawa kuda untuk digembalakan di ladang, tiba-tiba kuda tersebut mengamuk, karena merasa kesal tanpa sadar ia berkata “matilah kau baru tau rasa”, dengan tiba-tiba kuda tersebut benar-benar mati. Ia sangat terkejut dan takut kemudian menangis sejadi-jadinya karena tidak tau kenapa kuda tersebut bisa mati tanpa sebab. I Belog lalu berhenti menangis sambil berpikir ia ingat,” oh,, tadi aku suruh kuda ini untuk mati, kalo begitu akan aku coba untuk menyuruh kuda ini untuk hidup kembali”. Benar dengan apa yang diucapkan I Belog akhirnya kuda tersebut hidup kembali, alangkah senang hatinya I Belog, kini ia baru sadar bahwa dirinya telah menjadi sakti.

Diceritakan di Puri Daha, I Galuh Daha sedang sakit keras dan akhirnya meninggal. Saat orang-orang sedang sibuk untuk mempersiapkan upacara ngaben datanglah I Patih menyuruh I Belog mencari daun sirih, karena datangnya terlambat ia dimarahi dan dipukul dengan kasar oleh I Patih. Merasa kesal akibat dipukul terus lalu ia menantang I Patih untuk menghidupkan kembali I Galuh Deha kalau memang ia pintar, sakti dan tidak bodoh seperti dirinya. I Patih tertawa karena merasa apa yang dikatakan I Belog hanya omongan

orang bodoh dan tidak mungkin bisa menghidupkan kembali orang mati. Mendengar apa yang dikatakan I Patih lalu I Belog berkata ia bisa menghidupkan kembali I Galuh asalkan nanti jika ia berhasil menghidupkan ia harus dinikahkan dengan I Galuh Daha. Kemudian I Patih mengajak I Belog untuk menghadap raja sesuai dengan keinginannya, setelah mendapatkan izin dari raja lalu I Belog mendekati jasad I Galuh Daha lalu berkata “Galuh hiduplah kamu sekarang!”, tiba-tiba keajaiban terjadi I Galuh hidup kembali seperti sedia kala. Semua yang hadir di Puri saat itu terkejut dan kagum seakan tidak percaya dengan apa yang terjadi. Dengan hidupnya kembali I Galuh Daha hati raja sangat senang dan bahagia, lalu ia menyuruh orang-orang mempersiapkan upacara pernikahan I Belog dan I Galuh Daha. Suatu saat ketika I Belog mandi, ia berdoa memohon pakaian atau busana yang mewah selayaknya pakaian calon menantu raja dengan wajah yang tampan. Seketika itu I Belog berubah menjadi tampan bagaikan Sang Hyang Semara yang turun ke dunia membuat orang-orang yang melihatnya menjadi terkagum-kagum.

Kepada semua orang yang pernah semena-mena menghukum, menca maki dirinya dipanggil untuk menghadap ke Puri untuk diberi peringatan bahwa apa yang kita dapatkan selama ini semua karena bantuan rakyat. Mendengar kata-kata I Belog orang-orang tersebut menjadi

sadar akan perbuatan mereka. Akhirnya I Belog berganti nama menjadi Anak Agung Anom, mulai saat itu kesejahteraan rakyat dan jagat Daha menjadi semakin terjamin, makmur berkat kepemimpinan I Belog.

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Dongeng I Belog

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dongeng I Belog terdiri dari: (1) Nilai-nilai pendidikan kebajikan, (2) Nilai pendidikan keberanian, (3) Nilai pendidikan spiritual (kecerdasan spiritual), (4) Nilai pendidikan kebijaksanaan, (5) Nilai pendidikan kebahagiaan. Dongeng I Belog dipergunakan sebagai media pendidikan Agama Hindu dalam mengajarkan topik bahasan *Panca Yama Brata* dan *Panca Nyama Brata* di kelas IV. *Panca Yama Brata* adalah lima macam pengendalian diri agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar susila, yang bagian-bagiannya terdiri dari: (a) *Ahimsa* artinya tidak membunuh, (b) *Satya* artinya setia, (c) *Asteya* artinya tidak mencuri, (d) *Brahmacari* artinya masa menuntut ilmu, (e) *Awyawarika* artinya melakukan usaha menurut *Dharma*. Sedangkan *Panca Nyama Brata* adalah lima macam pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian batin yang bagian-bagiannya terdiri dari: (a) *Akrodha* artinya tidak mudah marah, (b) *Guru Susrusa* artinya taat, hormat dan tekun pada guru, (c) *Sauca* artinya suci lahir batin, (d) *Aharalagawa*

artinya makan yang secukupnya, (e) *Apramada* artinya taat menjalankan kewajiban (Artana.dkk,2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kantri “ Dongeng I Belog secara keseluruhan banyak mengandung unsur nilai-nilai pendidikan Agama Hindu” (Wawancara 4 juni 2021). Dengan demikian penggunaan dongeng Bali I Belog sebagai media pendidikan Agama Hindu dalam mengajarkan Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata guru anggap sangat tepat. Kelima nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam dalam cerita dongeng Bali I Belog dapat diuraikan dan disajikan sebagai berikut:

1) Nilai-nilai Pendidikan Kebajikan

Nilai-nilai pendidikan kebajikan pada hakikatnya adalah sama dengan Dharma. Nilai-nilai pendidikan kebajikan yang terkandung dalam cerita I Belog sangat banyak seperti: (1) Nilai pendidikan pengendalian diri, (2) Nilai pendidikan Satya wacana, (3) Nilai pendidikan ketulusikhlasan, (4) Nilai pendidikan rendah hati, (5) Nilai pendidikan kejujuran, (6) Nilai pendidikan susila (etika). Bagian narasi dari cerita I Belog yang menunjukkan kandungan nilai-nilai pendidikan kebajikan dapat dikutipkan sebagai berikut:

- a) “... Patih selalu galak dan kasar kepada I Belog serta ia juga sering dimarahi dan dipukul tanpa rasa kasihan...” (nilai pendidikan pengendalian diri)

- b) "... I Belog tetap bertahan sambil memegang tali pelana kuda yang sedang
- c) digembalakkannya..."(nilai pendidikan pengendalian diri)
- d) "... I Belog tinggal diwilayah Kerajaan Daha sebagai abdi Anak Agung..."
- e) (nilai pendidikan satya wacana)
- f) "... Raja menyuruh orang-orang mempersiapkan upacara pernikahan I Belog dan I Galuh..." (nilai kesetiaan)
- g) "... Keesokan harinya I Belog kembali membawa kuda raja untuk digembalikan di ladang..." (nilai ketulusikhlasan)
- h) "... I Belog tidak menyadari bahwa dirinya sudah memiliki kesaktian..."
- i) (nilai rendah hati)
- j) (7) "... I Belog bisa menghidupkan kembali I Galuh Daha..." (nilai kejujuran)
- k) (8) "... Setelah mendapatkan izin dari Raja lalu I Belog..." (nilai susila/etika)

Secara jelas semua nilai-nilai pendidikan tersebut mencangkup ke dalam nilai-nilai pendidikan kebajikan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan kebajikan jelas menunjukkan bahwa manusia sebagai ciptaan tuhan yang paling sempurna harus memiliki sifat-sifat pengendalian diri, kesetiaan, ketulusikhlasan, rendah hati, kejujuran dan etika dalam bertingkah laku untuk

mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram. Pengendalian diri secara lahiriah dan batiniah secara jelas dijelaskan dalam *Panca Yama Brata* dan *Panca Nyama Brata* yang dapat menentukan arah tujuan untuk berbuat kebajikan. Nilai-nilai pendidikan kebajikan dalam cerita I Belog sangat cocok dijadikan sebagai media pendidikan *Panca Yama brata*. Dalam dongeng I Belog kita diajarkan untuk selalu menyayangi binatang jangan pernah menyakiti ataupun membunuh (*Ahimsa*), kesetiaan sebagai seorang abdi *Raja (Satya)*, memiliki sifat yang jujur selalu rendah hati beretika yang baik tidak pernah mencuri (*Asteya*), menuntut ilmu yang didapat ketikan menjadi pengembala (*Brahmacari*), dan selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan Dharma (*Awyawaharika*) yang merupakan bagian-bagian dari *Panca Yama Brata*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Kantri dikatakan bahwa bahwa "Dalam diri I Belog memiliki sifat-sifat kebajikan bukan berarti bodoh, ia memiliki sifat bebas dari marah dan benci sehingga I Belog selalu dalam keadaan tenang, hal ini menunjukkan sifat-sifat yang mulia artinya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna mampu mengendalikan pikiran serta menentukan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk" (Wawancara 4 Juni 2021).

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan kebajikan dalam cerita I Belog sangat baik untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak untuk belajar mencontoh sifat-sifat dari I Belog dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan kebajikan memiliki hubungan yang selaras dalam mencapai peningkatan diri terhadap kehidupan bermasyarakat serta memperoleh kebahagiaan skala dan niskala. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di SD Negeri 11 Kesiman memang telah diajarkan untuk mencontoh sikap kebajikan dari dongeng I Belog dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan sikap jujur, tulus ikhlas, pengendalian diri, kesetiaan, rendah hati dan sopan santun yang dapat dilakukan melalui tindakan nyata.

2) Nilai Pendidikan Keberanian

Nilai pendidikan keberanian yang terdapat dalam cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut "*... seekor kuda kesayangan Raja yang sangat galak ketika tali pelananya putus dan lari ke bencingah serta membuat onar tidak ada yang berani kecuali I Belog yang berhasil menangkap dan memasukkannya ke kandang ...*". Nilai pendidikan keberanian yang diwujudkan dengan mampu mengendalikan seekor kuda yang galak merupakan sikap pemberani yang hanya mampu dilakukan oleh I Belog. Dimana dalam kehidupan sehari-

hari pikiran diibaratkan seperti kuda galak yang harus kita kendalikan sebagai simbol pengendalian diri dari pikiran dan perbuatan jahat. Di dalam Panca Nyama Brata nilai pendidikan keberanian merupakan erat kaitannya dengan Apramada yaitu taat menjalankan kewajiban merupakan sikap seorang pemberani dan bertanggung jawab menjalankan tugas yang diberikan.

Nilai pendidikan keberanian selanjutnya yang ada pada cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut "*... Langit menjadi hitam dan hujan turun dengan lebatnya tiba-tiba datanglah sesosok tubuh berbadan besar, kulit berwarna hitam legam serta langsung berbicara..Belog mendekatlah!..., serta tanpa pikir panjang ia langsung mendekati sesosok tubuh tinggi besar dan hitam tersebut serta mengeluarkan lidahnya ...*". Nilai pendidikan keberanian yang ditunjukkan oleh I Belog merupakan sifat seorang manusia yang tidak takut terhadap siapapun. Hal ini tunjukan dengan sikap berani dan tanpa rasa ragu maupun takut ia mau mendekati seseorang yang belum pernah ia kenal dan mengikuti apa yang dikatakan sesosok tubuh tersebut.

Nilai pendidikan selanjutnya yang ada pada cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut "*... I Belog menantang I Patih untuk menghidupkan kembali I Galuh Daha kalau memang ia pintar, sakti dan tidak bodoh seperti dirinya ...*". Nilai

pendidikan keberanian yang ditunjukkan dengan menantang seorang Patih yang mana merupakan bagian dari petinggi di kerajaan dan tidak takut akan resiko yang akan terjadi atas perbuatannya serta ingin membuktikan apakah seorang patih benar-benar pintar seperti yang dikatakan selama ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di SD Negeri 11 Kesiman telah diajarkan untuk mencontoh sifat-sifat dari I Belog dalam kehidupansehari-hari. Ana-anak diajarkan memiliki sifat keberanian dalam menghadapi situasi apapun yang berkaitan dengan kebenaran. Seperti halnya diajarkan untuk berani mengakui kesalahan atas perbuatan dan keberanian bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru.

3) Nilai Pendidikan Spiritual (Kecerdasan Spiritual)

Nilai pendidikan Spiritual (Kecerdasan Spiritual) yang terdapat dalam cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut "*... Sekarang lidahmu sudah aku rajah, sudah aku beri ilmu, engkau akan menjadi orang sakti serta pandai berbicara ...*". Nilai pendidikan Spiritual (kecerdasan spiritual) yang diwujudkan dengan adanya proses merajah lidah yang merupakan proses spiritual dan sakralisasi untuk mendapatkan kekuatan dan kemampuan dengan melaksanakan inisiasi menulis atau

menggambar dengan aksara-aksara suci sebagai lambang perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Nilai pendidikan spiritual (kecerdasan spiritual) selanjutnya yang ada dalam cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut "*... Karena merasa kesal tanpa sadar ia berkata matilah kau baru tau rasa! secara tiba-tiba kuda tersebut benar-benar mati, serta saat I Belog mencoba menyuruh kuda itu untuk hidup kembali ternyata kuda tersebut benar-benar hidup kembali ...*". Nilai pendidikan spiritual (Kecerdasan Spiritual) ditunjukkan dengan secara tiba-tiba kuda menjadi mati ketika I belog menyuruh mati dan begitu pula menjadi hidup kembali ketika disuruh hidup merupakan suatu kecerdasan spiritual yang tidak dimiliki siapapun di dunia ini kecuali tuhan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki I Belog merupakan suatu anugerah yang ia dapatkan dari seseorang yang mungkin perwujudan dari tuhan dengan bentuk sesosok tubuh besar dan hitam atas perbuatannya yang sangat mulia.

Nilai pendidikan spiritual (kecerdasan spiritual) selanjutnya yang ada pada cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut "*... I Belog mendekati jasad I Galuh Daha lalu berkata " Galuh hiduplah kamu sekarang !, tiba-tiba keajaiban terjadi I Galuh Daha hidup kembali seperti sedia kala ...*". Nilai pendidikan spiritual (kecerdasan spiritual) diwujudkan dengan

hidupnya kembali I Galuh Daha merupakan suatu keajaiban bisa menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal. Kecerdasan spiritual seperti itu merupakan sebuah wahyu yang diberikan kepada I Belog yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa dan tidak bisa digunakan secara semena-mena. Nilai pendidikan Spiritual ini hanya diperoleh I Belog karena memiliki sifat yang suci lahir bathin (Sauca) yang merupakan salah satu bagian dari *Panca Nyama Brata*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di SD Negeri 11 Kesiman selalu diajarkan untuk melakukan persembahyangan dan mengamalkan serta melaksanakan nilai-nilai ajaran agama yang merupakan bagian dari nilai pendidikan spiritual yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata.

4) Nilai Pendidikan Kebijaksanaan

Nilai pendidikan kebijaksanaan dalam cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut “... Kepada semua orang yang pernah semena-mena menghukum dan mencaci-maki dipanggil untuk menghadap ke Puri untuk diberi peringatan bahwa apa yang kita dapatkan selama ini semua karena bantuan rakyat...”. Nilai pendidikan kebijaksanaan dapat diwujudkan dengan sikap kebijaksanaan I Belog dalam menyadarkan orang-orang yang telah melakukan kesalahan

padanya untuk lebih bersyukur atas apa yang mereka dapatkan selama ini merupakan bagian dari kerja keras rakyat Daha. Sebagai seorang pemimpin kita tidak boleh bersikap semena-mena kepada rakyat serta selalu menjunjung tinggi kedamaian dan kesejahteraan rakyat. Seorang pemimpin harus memiliki sifat yang bijaksana serta tidak mudah marah (Akroda) dalam menghadapi suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan rakyat yang merupakan salah satu bagian dari *Panca Nyama Brata*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di SD Negeri 11 Kesiman diajarkan untuk mencontoh sikap kebijaksanaan I Belog sebagai seorang pemimpin. Seperti contoh sebagai ketua kelas siswa diajarkan untuk bersikap bijaksana dalam memberikan tugas ataupun tanggung jawab kepada teman-temannya dalam kegiatan apapun tanpa membedakan satu sama lain.

5) Nilai Pendidikan Kebahagiaan

Nilai pendidikan kebahagiaan yang terdapat dalam cerita I Belog terdapat pada narasi cerita berikut “... Dengan hidupnya kembali I Galuh hati raja sangat senang, setelah dinikahkan akhirnya I Belog berganti nama menjadi Anak Agung Anom mulai saat itu kesejahteraan rakyat dan jagat Daha menjadi semakin terjamin, makmur berkat kepemimpinannya...”. Nilai pendidikan kebahagiaan yang

diwujudkan dengan dinikahkannya I Belog dengan I Galuh Daha atas kebahagiaan Raja melihat putrinya hidup kembali seperti sedia kala yang merupakan suatu anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas rahmat dan karunia-Nya sang putri hidup kembali ke dunia ini. Selain itu kebahagiaan juga dialami oleh seluruh rakyat Daha atas kepemimpinan Anak Agung Anom sehingga rakyat dan jagat Daha bisa hidup bahagia dan makmur.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak-anak di SD Negeri 11 Kesiman selalu diajarkan untuk menanamkan sikap-sikap kebahagiaan dari I Belog. Hal ini dapat ditunjukkan dengan selalu bersikap menjaga ketenangan kelas dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pendidikan menjadi lancar dan akan menimbulkan kebahagiaan bagi seluruh siswa.

3.3 Efektifitas Penggunaan Dongeng Bali Sebagai Media Pendidikan Agama

Hindu Dalam Membentuk Sikap dan Budi Pekerti Anak.

Dalam memaknai efektifitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219) dikemukakan bahwa efektif ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjub atau mujarab, dapat membawakan hasil. Jadi

efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas juga berarti bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional sehingga media yang digunakan harus memperhatikan efektifitasnya. Menurut Ibu Kantri selaku guru bidang study yang mengajar pendidikan Agama Hindu dikatakan bahwa “ penggunaan media pendidikan sangat membantu proses pendidikan, apalagi dengan menggunakan media pendidikan Dongeng Bali yang sangat efektif membantu dalam meningkatkan dan membentuk sikap dan perilaku siswa” (Wawancara 4 Juni 2021).

Contohnya untuk memahami contoh perilaku yang mencerminkan Tri Parartha dalam kehidupan sehari-hari, maka guru perlu menggunakan media pendidikan cerita dongeng Bali I Luh Sari yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Hal ini karena Dongeng I Luh Sari mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang mencakup nilai pendidikan asih, punia dan bakti. Maka dongeng ini sangat tepat dan cocok serta efektif untuk mengajarkan Tri Parartha yang juga mencakup nilai pendidikan asih, punia dan bakti. Begitu juga dalam cerita I Belog mengandung nilai-nilai pendidikan kebajikan, nilai pendidikan keberanian, spiritual, kebijaksanaan dan kebahagiaan. Maka dongeng ini juga sangat tepat dan cocok serta efektif

untuk mengajarkan *Panca Yama Brata* dan *Panca Nyama Brata*, dimana *Panca Yama* dan *Panca Nyama Brata* mencakup pengendalian diri atau tingkah laku yang bersifat lahiriah dan batiniah. Keefektifan kedua cerita ini dapat peneliti amati dari siswa yang sudah diajarkan untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu mempunyai efektifitas tinggi. Efektifitas yang dimaksud disini adalah mempunyai kegunaan tepat guna. Selaku guru Agama Hindu Ibu Kantri mengatakan bahwa media pendidikan memiliki efektifitas tinggi karena penilaian keektifitasannya dilihat dengan cara mengamati sikap perubahan tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian dalam rapot hasil pengamatan dan penilaian diwujudkan dengan nilai A (sangat baik), nilai B (baik), nilai C (cukup baik) dan nilai D (kurang baik).

VI. SIMPULAN

Dalam menggunakan media pendidikan dongeng Bali I Luh Sari dan I Belog guru menggunakannya dengan cara menceritakan dihadapan murid dengan bahasa campuran (bahasa Bali dan bahasa Indonesia) sampai ceritanya dipahami serta mengaitkannya dengan nilai-nilai

Efektifitas penggunaan media pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan Agama Hindu juga terlihat dari proses perubahan sikap, prilaku dan budi pekerti anak yang mulai ada peningkatan dari segi disiplin, tingkah laku dengan sesama teman dan guru dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukarmiati selaku kepala sekolah "jika seorang guru menggunakan media secara terstruktur maka pesan yang disampaikan akan mencapai sasaran dengan kata lain tepat guna atau mempunyai efektifitas" (wawancara 4 Juni 2021).

Dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan media dongeng Bali sebagai media pendidikan Agama Hindu dalam membentuk sikap dan budi pekerti anak memang berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran itulah seorang guru bisa membentuk sikap dan budi pekerti anak untuk menjadi kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

pendidikan Agama Hindu yang sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran disertai dengan contoh yang terkait dalam kehidupan sehari hari.

Efektifitas penggunaan media pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan Agama Hindu dapat dilihat dari pengamatan perubahan sikap dan tingkah laku

siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian dalam rapat hasil pengamatan dan penilaian diwujudkan dengan nilai seperti: nilai A (sangat baik), nilai B (baik), nilai C (cukup baik), dan nilai D (kurang baik) sehingga efektifitas penggunaan media pendidikan dapat membentuk sikap dan budi pekerti anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- _____. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kanjeng, I Wayan. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Karmi, Ni Ketut. 2009. Skripsi *Satua Banyol Dalam Meningkatkan Apresiasi Pembelajaran Agama Hindu Di SD No.3 Apuan Baturiti*. Denpasar: UNHI
- Karsana, I Ketut. 1988. Skripsi *Nilai Beberapa Dongeng Bali Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: IHD
- Mantra, Ida Bagus. 1990. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: PT. Upada Sastra
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55, Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. 2007. Jakarta: Sinar Grafika
- Pudja, G. 1999. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita
- Sanjaya, I Putu. 1993. *Kumpulan "Satua Bali"*. Singaraja: Indra Jaya
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Suatama, Ida Bagus. dkk. 2007. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita
- Suartini, Gusti Ayu. 2008. Skripsi *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Satua I Belog*. Denpasar: UNHI
- Sudana, I Made. 2013. *Bulan April. Pendidikan Membentuk Manusia Utama*. Dalam *Media Hindu*. Vol. 110. (hlm 60)
- Sugiono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardana, K.M. 2009. *Panca Srada*. Surabaya: Paramita
- Suija, I Wayan. 2011. *Bulan Agustus. Pendidikan Agama Hindu Yang Humanistik*. Dalam *Widyanaty*. Vol.1. (17)
- Sukrawati, Ni Wayan. dkk. 2007. *Kaedah Beryadnya*. Surabaya: Paramita
- Suwardani, Ni Putu. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Tinggen, I Nengah. 1993. *Satua-Satua Bali (I)*. Singaraja: Indra Jaya

*Undang-Undang Republik Indonesia No.
20, Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional. 2003.*

Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi

*Undang-Undang Republik Indonesia
No.14, Tahun 2005 Tentang Guru
dan Dosen. 2005. Jakarta: PT.
Armas Duta Jaya.*